

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pacaran diartikan sebagai kegiatan yang diawali dari berkenalan dan berteman (Tucker, dalam Girsang & Ningsih, 2015). Dating atau masa pacaran dianggap penting untuk dilalui, karena tujuannya adalah untuk mengenal antara satu sama lain secara lebih mendalam untuk menghindari segala hal buruk yang bisa saja terjadi dalam pernikahan (Cate & Lloyd, dalam DeGenova 2008). Berpacaran adalah suatu hubungan intim yang dijalani oleh dua orang yang saling bertemu dan melakukan aktivitas bersama, sehingga dapat saling mengenal satu sama lain. Keintiman adalah elemen emosi yang didalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan, dan keinginan untuk membina hubungan (DeGenova & Rice dalam Hakim, 2015).

Biasanya hubungan pacaran terjadi ketika individu menginjak masa transisi remaja menuju ke masa dewasa yang biasa disebut dengan masa dewasa awal. Sehingga di masa ini individu dikatakan sudah siap untuk membina hubungan dengan orang dewasa lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Hurlock (1999) bahwa individu di masa dewasa awal telah menyelesaikan tahap pertumbuhannya sehingga siap berbaur menjalani kehidupannya untuk bermasyarakat bersama-sama dengan orang dewasa lainnya. Kemudian Hurlock (2004) menegaskan bahwa individu dewasa awal mempunyai tuntutan berupa tugas perkembangan yang harus dipenuhi, yaitu bekerja, memilih pasangan, membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan.

Berpacaran sudah menjadi aktifitas yang lumrah dilakukan oleh individu di masa dewasa awal khususnya pada masa-masa perkuliahan dalam tahap mencari pasangan hidup. Keterkaitan hubungan antar lawan jenis yang

didasari oleh rasa penuh cinta dan kasih sayang diantara keduanya, dimana pada masa pacaran merupakan momen untuk belajar berkomitmen dengan satu sama lain dengan cara saling menyayangi, menghargai, percaya dalam rangka menjadi sebuah titik meneruskan kedalam jenjang hubungan yang sakral berupa hubungan pernikahan hal tersebut sesuai dengan teori yang di kemukakan diatas.

Menurut Lilies Marlyna (2017) pacaran juga memiliki berbagai tujuan yang pada dasarnya dapat memenuhi kebutuhan masing-masing pihak. Adapun tujuannya sebagai berikut: 1) Sebagai sarana untuk saling bertukar pikiran dan berbagi keluh kesah, Dalam hal ini subjek saling berbagi cerita dengan pasangannya, dan bertukar pikiran. 2) Melakukan seleksi pasangan hidup, tujuan dalam hal ini yang dilakukan subjek adanya keinginan membina persahabatan yang dekat untuk melakukan seleksi pasangan hidup yang sesuai dengan kriteria dan dapat saling melengkapi. 3) Integrasi social dikarenakan pacaran digunakan sebagai sarana untuk belajar mengenal, memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dilakukan subjek untuk saling mengenal lebih jauh dan saling memahami dengan menjalin hubungan berpacaran. 4) Kebutuhan untuk memelihara, dalam berpacaran yang dilakukan subjek bertujuan untuk saling menjaga karena pacaran akan mengajarkan pentingnya kedekatan serta saling menjaga satu sama lain, dan juga saling mendukung. 5) Kebutuhan akan bantuan, dalam hubungan pacaran yang dilakukan subjek, pasangan diharapkan bisa saling membantu satu sama lain jika mengalami kesulitan atau adanya permasalahan.

Tujuan menjalin sebuah hubungan menurut A dan B dari hasil wawancara yaitu rekreasi, seleksi pasangan hidup, integrasi sosial, saling menjaga, dan saling membantu. Hal ini sesuai dengan komponen cinta (Sternberg, 1988) yaitu gairah, keintiman, dan komitmen untuk dapat saling menyayangi dan mencintai dengan mendapatkan rasa perhatian dan kasih sayang dari pasangannya, dan dapat membantu memberikan pelajaran terkait

memahami dan bertanggung jawab terhadap hubungan yang dijalannya untuk menjadi bekal nantinya pada saat menjalin sebuah hubungan pernikahan.

Seperti yang di katakan subjek A pada saat wawancara :

“Tujuanku pacaran, aku ya ingin merasakan rasanya di cintai dan mencintai, mendapat perhatian dari orang yang kita sayangi. Bisa ada seseorang yang mau memberikan kenyamanan, menjaga aku dengan penuh kasih sayang dan perhatian, dan mau menemani aku disaat suka dan duka”.

Sedangkan hasil wawancara dengan subjek B, tujuan dilakukan pacaran yaitu:

“Pacaran buat lebih saling kenal barangkali jadi jodohnya, soalnya pacaran ya buat cari pasangan hidup. Pacaran juga buat berbagi pemikiran, kaya kalo misalkan lagi banyak pikiran kan bisa buat curhat terus juga kalo kita curhatkan nanti jadi ada solusi. Saling berbagi sama saling memahami.”

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kedua subjek maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pacaran adalah memiliki seseorang yang dapat mendampingi sepanjang hari dengan mendapatkan sebuah rasa cinta dan kasih sayang yang tulus seperti mendapatkan kebahagiaan, kenyamanan, yang mampu menjaga pasangannya dan selalu menemani di kala keadaan sedih dan senang. Dalam pacaran pun dapat membantu individu dalam belajar memahami dan belajar bertanggung jawab kepada seseorang yang dicintainya terhadap hubungan pacaran yang dijalannya sehingga dapat menjadi bekal untuk melanjutkan jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan.

Pada kenyataannya diperjalanan dalam menjalin sebuah hubungan tersebut Namun tujuan pacaran tersebut komponen cinta itu tidak berjalan sesuai keinginan dan harapan subyek, karena mereka justru mengalami kejadian sebaliknya yaitu mengalami toxic relationship setelah menjalani hubungan berbulan – bulan bahkan bertahun – tahun bukan saat awal perkenalan. Ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara kedua subjek A :

“saya merasa tertekan, tersiksa, stress, bahkan sampai percobaan bunuh diri saking tidak kuatnya karna terlalu sering mendapatkan toxic relationship seperti dibentak, ditampar dan berkata kasar, menjambak rambut, bahkan tangannya pun dijepitkan dipintu mobil serta direndahkan oleh orang tua kekasihnya seperti disebut simpanan om – om, tukang santet, wanita murahan, dan sebagainya.”

Kedua subyek merasa saat ini mereka berasa dalam hubungan yang toxic. Hal itu didapatkan dari hasil wawancara A dan B, sebenarnya mereka sadar kalau mereka berada dalam hubungan toxic tapi mereka sulit untuk meninggalkan pasangannya tersebut. Mereka bisa dikatakan mengalami toxic berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Morgan Lee dalam bukunya yang berjudul “Toxic relationships (the 7 most Alarming signs that you are in a Toxic Relationship)”, bahwa sebuah hubungan yang toxic atau yang disebut dengan toxic relationship ditandai dengan adanya kekerasan dari salah satu pasangan, dan tentunya hal itu membuat pasangan yang lain merasa tidak nyaman. Sebuah hubungan, dalam hal ini relasi pacaran bisa menjadi ajaib karena bisa menghubungkan dan memberi makna. Namun juga bisa menjadi berbahaya karena bisa menjatuhkan pasangan kapanpun. Hubungan yang tidak sehat bisa menjadi racun bagi pasangan, hubungan inilah yang disebut dengan toxic relationship (Carruthers, 2011).

Sedangkan hasil wawancara dengan subyek B, subyek mengalami :

“Saya tidak diperbolehkan chat dengan orang lain, ketika ada yang gak tepat dihatinya ya pasti saya dipukul.. pernah waktu saya mergokin dia sama cewek lain di Mall malah saya yang dijambak dan tangan saya ditarik kencang sekali, dan sewaktu saya tidak ingin pulangnye diantar sama dia karna takut pulangnye kemalaman eh tangan saya yang dijepitkan dipintu mobil”.

Melihat situasi tersebut, fenomena toxic relationship dalam pacaran masih sangat perlu untuk dibahas karena masih banyak pasangan muda yang belum mengetahui tentang hal ini, ada juga yang sudah mengetahui tetapi sulit

untuk bisa membuka suara atas apa yang sedang dialaminya. Ada banyak ciri-ciri toxic relationship yang dianggap biasa, padahal itu merupakan bentuk kekerasan, diantaranya posesif yang berlebihan, cemburu yang berlebihan, maupun bentuk-bentuk pengekangan yang lain yang justru dianggap sudah sebagai bentuk cinta.

Proses perjalanan toxic pada subjek dari hasil wawancara, sebelum menjalin hubungan romantis, biasanya laki-laki dan perempuan akan melalui proses perkenalan dan pendekatan. Saat proses pendekatan inilah biasanya laki-laki dan perempuan akan mulai saling mengenal satu sama lain. Begitu pula halnya dengan subjek, sebelum menjalin hubungan berpacaran dengan pasangan yang sekarang, ia juga melalui tahap perkenalan dan pendekatan dengan pasangan.

Sebelum dengan pasangan saat ini, subjek A juga pernah menjalin hubungan dengan laki-laki lain, dengan karakter anak yang pendiam, baik, namun kurang sopan jika bertemu dengan orang tua subjek. Suatu ketika, saat ia datang ke rumah untuk mengajak subjek jalan-jalan, ia tidak memberikan salam pada orang tua subjek. Hal tersebut membuat ayah subjek tersinggung dan merasa tidak dihormati.

"Kalau sama yang dulu dia gak begitu sopan sama keluargaku, mungkin malu atau gimana kurang tahu, cuma orang tuaku terus bilang gini, masak ngajak anaknya keluar kok gak pamit, soalnya emang posisinya ada bapakku di luar tapi dia ngomong enggak, salim jabat tangan juga enggak".

Saat menjalin hubungan dengan lelaki tersebut, subjek masih berusia 20 tahun dan masih duduk di bangku kelas 3 SMA. Setelah 4 bulan menjalin hubungan berpacaran, tidak lama hubungan itu pun kandas. Tidak butuh waktu lama bagi subjek untuk menemukan penggantinya, empat bulan setelah putus dengan mantannya, subjek mulai berkenalan dengan lelaki yang saat ini menjadi kekasihnya. Subjek A mengenal kekasihnya yang sekarang melalui temannya.

"aku kan dekat sama temennya. Habis itu, dia itu tiba-tiba PDKT-in aku gitu, terus ngobrol - ngobrol yaudah akhirnya gak lama itu kita pacaran, Aku gak pernah dekat sama dia sebelumnya.. aku tuh gak pernah tau kalo yang dibuat taruhan, dia ternyata orang yang sekarang pacaran sama aku, lah aku yo dekatnya sama temennya tiba – tiba dia juga deketin aku, yo terus dia itu bilang sama temen nya yang dekat sama aku duluan itu. Yowes terus akhirnya dia nembak aku, terus aku pacaran sama dia, gak lama kemudian dia itu mulai menunjukkan sifat aslinya dia kayak apa (mulai mukul, dan lain sebagainya)."

Sama seperti Subjek A, Subjek B pun sebelum dengan pasangan saat ini, pernah menjalin hubungan dengan laki - laki lain, namun beda nya dengan karakter yang sopan jika bertemu dengan orang tua subjek B.

"kalau sama yang dulu aku kenal sendiri, dia sama orang nya tukang selingkuh & temprament namun ramah banget ke semua orang sampe semua perilaku dan sifat sesungguhnya dia bisa tertutupi bahkan ke orang tua ku sekalipun,karna memang ramah banget.. nah, kalau sama yang sekarang.. jadi kita tuh satu sekolah yang sama namun berbeda gedung jurusan, nah aku kenal dia itu karna dikenali sama temen ku yang satu jurusan sama dia, setelah sering main akhirnya dia nembak aku, dia memberikan perilaku yang manis pada saya tapi setelah menjalin hubungan beberapa bulan sikap dan sifat dia berubah dan menunjukkan sifat & sikap asli dirinya yang toxic, yang sekarang itu orangnya tidak seramah yang dulu dan orang tua saya pun tidak begitu mengenalnya tapi tidak seperti yang sebelumnya".

Saat menjalin hubungan dengan lelaki tersebut, subjek masih berusia 21 tahun dan masih duduk di bangku kelas 3 SMA. Setelah 4 bulan menjalin hubungan berpacaran, tidak lama hubungan itu pun kandas. Tidak butuh waktu lama bagi subjek untuk menemukan penggantinya, 6 bulan setelah putus dengan mantannya, subjek mulai berkenalan dengan lelaki yang saat ini menjadi kekasihnya. Subjek B mengenal kekasihnya yang sekarang melalui temannya.

Berdasarkan paparan wawancara subjek di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek A dan B menjalin hubungan dengan orang yang belum dikenal dengan baik. Perilaku kekerasan yang dilakukan kekasih subjek A tidak tampak saat pertama kali proses pendekatan. Subjek merasakan adanya perubahan sikap dari kekasihnya setelah beberapa waktu mereka mengikat janji sebagai sepasang kekasih. Jika pada awal perkenalan kekasihnya bersikap baik, setelah menjalin hubungan dengan subjek, kekasihnya mulai menunjukkan perlakuan yang kasar. Perubahan sikap dan perilaku meliputi :

Pada masa awal pendekatan kekasihnya tidak menunjukkan perilaku atau sikap kasar, namun sekarang kekasihnya bersikap kasar pada subjek. kekasihnya juga mudah curiga, mudah cemburu, marah tanpa alasan dan melakukan kekerasan verbal dan juga kekerasan fisik yang membuat subjek kesulitan bernafas, kekerasan emosional, dan pembatasan ruang gerak aktivitasnya.

"Kadang ya dia mukul, ya dijambak, ya dimasukin ke air kepalaku ini, ya di cekik, ya dibenturin.. Kepalaku dimasukin ke air sama dia sampe aku susah nafas, rasanya kayak mau mati... Kalau gak tepat di hatinya pasti mukul... Ya mukul gitu, aku diseret, tanganku ditarik gitu sampai aku kesakitan".

Subjek juga mengungkapkan bahwa jika dia sulit dihubungi atau lama tidak membalas pesan, hal tersebut menandakan bahwa ia sedang bersama dengan pasangannya :

"Nanti kalau saya jawabnya lama apa gak jawab berarti saya lagi sama pacar saya".

Rasa takut akan ketahuan sedang chatting dengan orang lain itulah yang membuat subjek lebih memilih untuk membalas semua pesan dari orang lain jika sedang tidak bersama kekasihnya. kekasihnya, juga menunjukkan sikap -

sikap lainnya yang tidak ditunjukkan saat proses pendekatan, yakni pencemburu.

Subjek sendiri juga baru menyadari bahwa kekasihnya mudah sekali cemburu setelah hubungan mereka berjalan 6 bulan. Walau memiliki sifat pencemburu, kekasihnya tidak pernah mau mengakui bahwa dia cemburu pada subyek. kekasihnya juga seringkali memarahi subjek tanpa alasan yang jelas dan hal apa yang membuatnya sampai harus memarahi subjek. Setiap kali subjek bertanya, kekasihnya pun tidak menjawab.

Salah satu bentuk kekerasan yang dialami subjek A adalah pembatasan ruang gerak aktivitas. Kekasihnya tidak memberikan izin kepada subjek untuk berteman dengan teman lawan jenis, sehingga ruang gerak dari subjek menjadi terbatas. Karena kekasihnya tidak senang jika subjek berdekatan dengan teman lawan jenis bahkan dengan adik laki – lakinya sendiri, akhirnya subjek memutuskan untuk membatasi pergaulannya dengan lawan jenis.

Berdasarkan pengalaman yang dijalaninya, kedua subjek merasa mengalami toxic relationship, namun mereka tetap tidak bisa keluar dari hubungannya tersebut.

Dr. Primatia Yogi Wulandari, M.Si., Psikolog menuturkan bahwa toxic relationship paling berbahaya apabila dialami oleh kalangan pasangan usia muda ataupun pasangan orang tua. Toxic relationship memegang dampak yang beragam yaitu secara psikologis dan fisik. Dampak yang bersifat psikologis bagi orang yang mengalami Toxic Relationship akan menjadi individu yang rendah diri dan pesimis, bahkan dapat mampu membenci dirinya sendiri yang diakibatkan dari perlakuan atau perkataan negatif yang diberikan pasangannya terhadap dirinya. Dari permasalahan – permasalahan yang terjadi mengakibatkan emosi negatif muncul pada diri individu, walaupun toxic relationship dapat terjadi oleh siapa saja, akan tetapi umumnya dialami oleh kalangan usia remaja yang memasuki dewasa yaitu dewasa awal dalam hubungan pacaran, dimana dalam usia ini kebanyakan remaja akan berlomba – lomba untuk memiliki pasangan/pacar. Untuk usia remaja dewasa awal toxic relationship dapat sangat

membahayakan, karena umumnya dalam usia tersebut belum mampu untuk mengontrol perasaannya, dimana dalam usia tersebut pelampiasan emosi/perasaan akan merujuk ke stress atau depresi dan akan melakukan sikap – sikap negatif karena tidak mampu untuk memmanagement stress (Hikmah, 2019).

Begitu juga berdasarkan hasil wawancara subjek A dan B, menyebut akibat berbagai kekerasan yang dia alami, subjek menjadi trauma dan insecure. Ia merasa trauma dengan nada suara yang meninggi. Subjek juga langsung ketakutan jika mendengar pasangannya berbicara dengan nada tinggi dan terbayang seolah pasangannya akan memukulinya lagi, dan subjek merasa insecure karna terlalu sering mendapat kekerasan verbal dari kekasihnya dan orang tua kekasihnya, subjek pun merasa self esteemnya menjadi rendah.

“Selama saya menjalani hubungan dengan kekasih saya, kekasih saya seringkali memukul dan melakukan tindak kekerasan, pernah membuat jari tangan saya terluka karna dijepitkan dipintu mobil secara keras, itu yang membuat saya merasa trauma dan insecure”.

Jadi, perlakuan kasar dari pasangan yang menimbulkan toxic relationship pada hubungannya dengan subjek membuat subjek mengalami kerugian fisik dan dan psikis.

Menurut Santrock, Self esteem merupakan suatu hal yang sangat penting, karena merupakan evaluasi diri yang menyeluruh. self esteem merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Melalui harga diri, proses belajar, pengalaman serta interaksi dengan lingkungan, remaja dapat membentuk suatu penilaian positif dalam diri remaja berkaitan dengan penghargaan atas dirinya, yang kemudian akan mempengaruhi cara remaja menampilkan potensi yang dimilikinya (Khairani, 2018).

Susan Harter (Santrock, 2009) menyatakan bahwa harga diri (self esteem) juga dapat diartikan sebagai penilai diri (self-worth) dan gambaran

diri (self- image), yang merupakan dimensi evaluasi menyeluruh mengenai diri. Manusia yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan diri sendiri. Begitu pula sebaliknya, manusia dengan harga diri rendah akan merasa tidak puas dengan kondisi dirinya, tidak menghargai kelebihan diri dan melihat diri sebagai sesuatu yang kurang.

Definisi lain dari harga diri (self esteem) adalah penilaian tinggi atau rendah terhadap diri sendiri yang menunjukkan sejauh mana manusia meyakini dirinya sebagai manusia yang mampu, penting dan berharga yang berpengaruh dalam perilaku seseorang. Harga diri yang tumbuh dan berkembang pada diri manusia dipengaruhi oleh jumlah penghargaan, penerimaan, dan perlakuan yang diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku yang ditampilkan seseorang baik yang positif maupun negatif, merupakan cerminan harga diri yang dimilikinya (Gunawan, 2018).

Berdasarkan alasan - alasan yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai: “Dinamika Self Esteem dalam diri Korban Hubungan Toxic Relationship”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa subyek itu selama menjalankan hubungan pacaranya merasa tertekan, tersiksa, depresi, bahkan sampai percobaan bunuh diri saking tidak kuatnya karna terlalu sering mendapatkan toxic relationship seperti dibentak, ditampar dan berkata kasar, menjambak rambut, bahkan tangannya pun dijepitkan dipintu mobil serta direndahkan oleh orang tua kekasihnya seperti disebut simpanan om – om, tukang santet, wanita murahan, dan sebagainya. Maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana self esteem subjek dalam hubungan toxic relationship tersebut. Kemudian peneliti menurunkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut ini :

- Bagaimana dinamika self esteem subjek yang mengalami toxic relationship?
- Mengapa korban toxic relationship tetap mempertahankan hubungan mereka?
- Bagaimana proses toxic relationship yang dilakukan pelaku (kekasih korban)?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis fenomena toxic relationship dalam pacaran yang menyebabkan rendahnya self esteem dalam diri kedua subjek.

1.3.2 Tujuan Khusus

Sebagai acuan para korban dalam meminimalisir dampak yang terjadi serta diharapkan dapat memberikan informasi bermanfaat bagi korban yang tengah memiliki masalah yang sama sehingga tidak takut lagi untuk bersuara jika terkena toxic relationship tersebut.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Beberapa manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi sosial. Yang selanjutnya diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai teori - teori tentang sikap terhadap toxic relationship atau kekerasan dalam berpacaran dan seberapa besar pengaruhnya terhadap self esteem didalam diri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharap akan dapat menambah wawasan tentang self esteem dan toxic relationship perempuan tidak terjebak lagi dalam toxic relationship serta memberi pemahaman bahwasanya perempuan memiliki hak yang harus dihargai sebagai seorang manusia sehingga tidak pantas untuk mendapat kekerasan dalam hal apapun.

1.5. URAIAN KEASLIAN PENELITIAN

1. Jurnal Penelitian Irma Sekarlina dan Margaretha tahun 2013 yang berjudul “Stockholm Syndrome pada Wanita Dewasa Awal yang Bertahan dalam Hubungan yang Penuh Kekerasan” Studi kasus ini meneliti tentang perkembangan Stockholm Syndrome pada wanita dewasa awal yang membuat mereka tetap bertahan di dalam hubungan dengan kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) kondisi dominan yang menunjukkan adanya Stockholm Syndrome pada hubungan narasumber, yakni isolasi dari orang terdekat, ancaman untuk tidak meninggalkan pelaku, dan kebaikan yang ditunjukkan oleh pelaku. Jurnal ini memiliki persamaan dengan penelitian kami dari segi pendekatan penelitian kualitatif. Di dalam jurnal ini, penulis mengulas tentang Stockholm Syndrome pada korban kekerasan dalam pacaran, sedangkan penelitian kami menggali tentang motivasi bertahan korban kekerasan dalam pacaran (toxic relationship) Selain itu, narasumber penelitian jurnal ini terdiri dari 4 (empat) informan wanita, sedangkan penelitian kami melibatkan 2 (dua) informan wanita.
2. Jurnal Ilmiah mahasiswa Intan Permata Sari (2018) dengan judul “Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan” Penelitian

kualitatif ini mengkaji terjadinya kekerasan dalam pacaran dan bagaimana cara perempuan mempertahankan hubungannya tersebut. Persamaan penelitian kami dengan jurnal ini terletak pada pendekatan kualitatif dan fenomena yang diangkat, yaitu kekerasan dalam pacaran (toxic relationship) Pada sisi lain, perbedaan penelitian kami dengan jurnal ini terletak pada fokus penelitian di mana penelitian kami menggali tentang alasan yang melatarbelakangi keputusan bertahan wanita korban kekerasan dalam pacaran. Perbedaan lainnya terletak pada jumlah narasumber yang dilibatkan, jurnal ini melibatkan 8 (delapan) narasumber, sedangkan penelitian kami melibatkan 2 (dua) narasumber.

3. Penelitian dari Dian Fitri Anggraini Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang berjudul “Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kebahagiaan pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Yang Mengalami Toxic Relationship”. Dalam penelitian ini, ingin mendapatkan gambaran secara umum mengenai kebahagiaan pada self esteem mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang mengalami hubungan toxic. Sedangkan penelitian kami ingin memberitahu bahaya toxic relationship terhadap self esteem dengan fenomena yang dialami kedua subjek. Persamaan nya, sama - sama mengupas tentang self esteem dan toxic relationship. Pada sisi lain, perbedaan penelitian kami dengan jurnal ini terletak pada hasil dan pengambilan datanya, yaitu tidak ada kebahagiaan dalam penelitian kami menurut wawancara subjek dan jurnal tersebut menggunakan kuantitatif sedang penelitian kami menggunakan kualitatif. Perbedaan lainnya terletak pada informan, kalau penelitian tersebut berjumlah 793 kalau penelitian kami hanya 2 informan.

